

STRATEGI PENDIDIK DALAM MENGATASI BULLYING PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Putri Sarah Afifah¹, Dayu Rika Perdana², Roy Kembar Habibi³, Ari Sofia⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Lampung

e-mail : ¹putrisarahafifah862@gmail.com , ²dayurika.perdana@fkip.unila.ac.id ,
³roy.habibi@fkip.unila.ac.id , ⁴ari.sofia@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

Bullying is still a common problem among elementary school students, affecting their comfort and social development in the school environment. This study aims to identify teacher strategies in handling bullying among students at SD Negeri 1 Sepang Jaya, including the types of bullying that occur, the approaches used by teachers, and factors that support and hinder the implementation of these strategies. This study applies a qualitative method with a focus on teachers and fourth-grade students of SD Negeri 1 Sepang Jaya as subjects. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The research findings revealed that teachers use a strategy of giving consequences in the form of rewards and punishments through behavioral coaching and continuous communication, which helps reduce bullying behavior and increases students' understanding of the importance of mutual respect, with support from teacher commitment and school policies as supporting factors, while differences in student personality and limited supervision are inhibiting factors.

Keywords: bullying, educator strategy, elementary school

ABSTRAK

Masalah bullying masih sering terjadi di kalangan peserta didik sekolah dasar, yang memengaruhi kenyamanan dan perkembangan sosial mereka di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pendidik dalam menangani bullying pada peserta didik di SD Negeri 1 Sepang Jaya, mencakup jenis bullying yang muncul, pendekatan yang digunakan pendidik, serta faktor yang mendukung dan menghambat implementasi strategi tersebut. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada pendidik dan peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sepang Jaya sebagai subjek. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendidik menggunakan strategi pemberian konsekuensi berupa penghargaan dan hukuman melalui pembinaan perilaku serta komunikasi terus-menerus, yang membantu mengurangi perilaku bullying dan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya sikap saling menghormati, dengan dukungan dari komitmen pendidik dan kebijakan sekolah sebagai faktor pendukung, sementara perbedaan kepribadian peserta didik dan keterbatasan pengawasan menjadi faktor penghambat.

Kata Kunci: bullying, strategi pendidik, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting bagi manusia, karena berfungsi sebagai sarana untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas tinggi, baik dalam aspek intelektual, sosial, moral, maupun kepribadian. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, termasuk minat, bakat, sikap, dan perilaku yang positif. Secara hukum dan normatif, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan atmosfer belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengoptimalkan potensinya, seperti pengendalian diri, pembentukan kepribadian yang kuat, peningkatan kecerdasan, dan pengembangan akhlak yang mulia. Meskipun demikian, dalam era globalisasi saat ini, dunia pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan besar, terutama

terkait dengan pembentukan karakter peserta didik yang sering kali kurang optimal, sebagaimana yang telah dibahas dalam beberapa penelitian terkini (Abd Rahman et al., 2022; Farcha et al., 2023).

Pendidikan dasar memegang posisi strategis yang krusial, karena menjadi landasan awal dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Sekolah dasar bukan hanya berperan sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial pertama yang membentuk pola pikir, sikap, dan interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitarnya (Hakim & Mustafa, 2023). Pendidik tidak hanya dituntut untuk bertindak sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai mentor dan panutan yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik (Hamid, 2017; Nurzannah, 2022). Hal ini mencakup pengawasan perilaku, pemberian contoh positif, dan pembiasaan nilai-nilai baik sehari-hari.

Namun lingkungan sekolah dasar belum sepenuhnya bebas dari masalah sosial yang kompleks, di antaranya adalah perilaku bullying. Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang, baik melalui kata-kata verbal, kekerasan fisik, maupun isolasi sosial, yang dapat memberikan dampak negatif yang mendalam bagi korban (Haru, 2022). Berdasarkan Survei Nasional tentang Bullying di Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, kasus bullying masih sering terjadi dan berpotensi mengganggu rasa aman serta kenyamanan peserta didik selama proses pembelajaran. Lebih lanjut, perilaku ini tidak hanya menciptakan tekanan psikologis, tetapi juga dapat menurunkan motivasi belajar dan memengaruhi kesehatan mental peserta didik secara keseluruhan (Nirwana, 2024; Prasetyo, 2023).

Fenomena bullying di jenjang sekolah dasar menjadi masalah yang sangat serius, karena terjadi pada tahap perkembangan anak yang masih sangat rentan dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Berbagai studi menunjukkan bahwa

bullying dapat menghambat perkembangan sosial peserta didik, mengurangi kepercayaan diri mereka, serta mengganggu hubungan sosial di dalam lingkungan sekolah (Muspita et al., 2017; Sari & Rahman, 2022). Kondisi ini juga mencerminkan adanya perubahan nilai-nilai moral dalam kehidupan peserta didik, seperti penurunan empati, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap orang lain, yang seharusnya mulai ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dasar. Tanpa intervensi yang tepat, hal ini bisa berlanjut dan memengaruhi masa depan anak-anak tersebut.

Pendidik memainkan peran yang sangat vital dalam membangun atmosfer kelas yang positif dan berfokus pada penguatan karakter. Pendidik bukan sekadar penyampai materi akademik, tetapi juga manajer kelas dan pengarah perilaku peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan rutin, serta penegakan aturan yang bersifat edukatif (Suwardani, 2020; Danim, 2018). Strategi yang diterapkan pendidik dalam menangani perilaku bullying menjadi elemen kunci untuk mencegah tindakan agresif dan menumbuhkan kesadaran sosial di

kalangan peserta didik. Pendekatan yang lebih edukatif, persuasif, dan berkelanjutan dinilai lebih efektif daripada metode yang hanya bersifat represif atau hukuman semata, karena dapat membangun pemahaman mendalam tentang pentingnya harmoni sosial (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 1 Sepang Jaya, perilaku bullying masih terdeteksi pada peserta didik kelas IV dalam berbagai manifestasi, seperti ejekan verbal yang menyakitkan, pengucilan sosial yang membuat seseorang merasa terasing, dan tindakan fisik ringan seperti dorongan atau pukulan kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya penanganan bullying di tingkat kelas masih memerlukan strategi yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan konteks lokal. Selain itu, hal ini juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep penanganan bullying yang dibahas dalam teori akademik dengan implementasi praktis yang dilakukan oleh pendidik di sekolah dasar, di mana sering kali teori belum sepenuhnya diterapkan secara efektif.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas bullying dari perspektif dampaknya, faktor penyebab, serta peran pendidik dalam mengatasi perilaku tersebut di sekolah dasar (Muspita et al., 2017; Ramadhanti & Hidayat, 2022). Namun, kajian yang secara mendalam mengintegrasikan berbagai bentuk bullying, strategi pendidik dalam penanganannya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut dalam konteks pembelajaran kelas masih sangat terbatas. Penelitian ini sangat diperlukan untuk mendeskripsikan secara komprehensif strategi pendidik dalam mengatasi bullying pada peserta didik di sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam pengembangan kajian pendidikan karakter, serta menjadi panduan praktis bagi pendidik dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying, sehingga dapat mendorong perkembangan peserta didik yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah pengetahuan, tetapi

juga memberikan solusi nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara detail berdasarkan kondisi alami tanpa melibatkan analisis statistik (Moleong, 2022; Abdussamad, 2021). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pengungkapan berbagai bentuk bullying serta cara pendidik menanganinya melalui aktivitas pembelajaran di sekolah dasar. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang mendalam, kontekstual, dan bermakna melalui interaksi langsung dengan subjek serta pengamatan terhadap situasi lapangan yang sebenarnya.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Sepang Jaya. Pemilihan

tempat ini berdasarkan observasi awal yang menunjukkan masih adanya perilaku bullying di kalangan peserta didik kelas IV. Penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran saat ini, dengan disesuaikan agar tidak mengganggu jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga pengumpulan data dapat berjalan lancar dan optimal.

Prosedur penelitian mencakup sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kepala sekolah, pendidik kelas IV, dan peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sepang Jaya. Kepala sekolah dan pendidik kelas IV berperan sebagai informan utama karena mereka memiliki posisi penting dalam mengelola kelas dan menangani perilaku peserta didik. Peserta didik dijadikan informan tambahan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang pengalaman mereka terkait bullying di kelas. Data sekunder berasal dari dokumen sekolah, seperti peraturan sekolah, catatan guru, serta dokumentasi kegiatan belajar yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada pendidik kelas IV dan kepala sekolah untuk mengeksplorasi informasi tentang jenis-jenis bullying yang terjadi serta pendekatan yang digunakan pendidik untuk menanganinya. Teknik ini dipilih karena dapat menghasilkan data yang dalam, fleksibel, dan memungkinkan peneliti memahami perspektif serta pengalaman informan secara menyeluruh (Moleong, 2022). Wawancara juga dilakukan kepada peserta didik untuk mengetahui pengalaman mereka mengenai interaksi sosial dan perilaku bullying di kelas.

Observasi dilakukan untuk melihat langsung kegiatan belajar di kelas, interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta perilaku peserta didik yang terkait dengan bullying. Tujuannya adalah mendapatkan data faktual tentang kondisi pembelajaran dan implementasi strategi pendidik dalam situasi nyata. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan

observasi. Dokumentasi mencakup pengumpulan bahan tertulis dan visual, seperti peraturan sekolah, catatan perilaku peserta didik, foto kegiatan belajar, serta catatan lain yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2022). Reduksi data melibatkan penyaringan dan pemfokusan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian, terutama mengenai bentuk bullying dan strategi pendidik dalam penanganannya. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi yang terstruktur agar mudah dipahami dan dianalisis. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi data yang konsisten dan berkelanjutan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari pendidik, kepala sekolah, dan peserta didik, serta didukung oleh data observasi dan dokumentasi (Abdussamad, 2021)..

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

1. Bentuk-Bentuk Bullying yang Terjadi pada Peserta Didik Kelas IV

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di SD Negeri 1 Sepang Jaya, perilaku bullying masih ada di kalangan peserta didik kelas IV, meski intensitasnya cukup ringan. Jenis bullying yang paling umum adalah verbal, seperti mengolok-olok teman, menggunakan kata-kata kasar, memberi julukan yang tidak sopan, dan menyindir berulang kali. Bullying sosial juga terlihat dalam bentuk mengucilkan, tidak mengajak teman bermain, serta tidak menyertakan teman tertentu dalam kelompok kerja. Adapun bullying fisik hanya terjadi dalam skala kecil, misalnya mendorong atau menarik teman saat bermain. Pendidik menyatakan bahwa banyak peserta didik menganggap ejekan sebagai lelucon dan belum paham dampak psikologisnya pada korban.

Berikut transkrip wawancara peneliti dengan pendidik kelas IV:

P: Jenis bullying apa saja yang sering muncul di kelas IV?

J: Yang paling sering adalah bullying verbal, seperti mengejek nama orang tua, berkata kasar, atau memanggil teman dengan julukan. Kadang ada

juga yang tidak mengajak temannya bermain, itu termasuk pengucilan.

P: Apakah peserta didik sadar bahwa itu adalah bullying?

J: Kebanyakan belum sadar. Mereka pikir itu hanya bercanda, padahal temannya merasa tersinggung dan tidak nyaman.

2. Strategi Pendidik dalam Menangani Bullying

Berdasarkan wawancara Pendidik menggunakan pendekatan persuasif dan edukatif untuk menangani bullying. Mereka tidak langsung menghukum, melainkan mulai dengan nasihat, teguran lisan, dan menjelaskan efek negatif bullying pada perasaan dan psikologi teman. Pendidik juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, dan saling menghormati melalui kegiatan belajar. Pendidik membiasakan aturan kelas yang disepakati bersama dan menerapkannya secara konsisten. Keteladanan pendidik menjadi strategi utama, di mana mereka menunjukkan sikap adil, tidak membedakan peserta didik, dan menyelesaikan konflik dengan bijak.

Berikut transkrip wawancara peneliti dengan guru kelas IV:

P: Bagaimana Ibu menangani peserta didik yang melakukan bullying?

J: Biasanya saya tidak langsung marah. Saya panggil anaknya, beri pengertian dulu, jelaskan bahwa perbuatannya bisa menyakiti perasaan teman.

P: Apakah nilai karakter juga diajarkan dalam pelajaran?

J: Ya, selalu. Dalam pelajaran saya sisipkan nilai saling menghormati, kerja sama, dan empati, terutama saat kerja kelompok.

Jika bullying berulang, pendidik berkomunikasi dengan orang tua sebagai langkah pembinaan lebih lanjut.

3. Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Penanganan Bullying

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah sepenuhnya mendukung upaya pendidik dalam menangani bullying. Sekolah memiliki tata tertib yang melarang semua bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal. Kepala sekolah menekankan pentingnya pembinaan karakter dan pengawasan pendidik selama kegiatan belajar dan istirahat.

Berikut transkrip wawancara peneliti dengan kepala sekolah:

P: Bagaimana kebijakan sekolah terkait penanganan bullying?

KS: Sekolah punya tata tertib yang jelas dan melarang semua bentuk bullying. Pendidik kami arahkan untuk melakukan pembinaan, bukan kekerasan.

P: Apakah orang tua dilibatkan dalam penanganan kasus bullying?

KS: Ya, jika sudah berulang, pendidik akan berkomunikasi dengan orang tua agar pembinaan bisa dilakukan bersama.

4. Pandangan Peserta Didik terhadap Bullying

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik paham bahwa bullying adalah perilaku buruk. Namun, masih ada yang menganggap ejekan sebagai candaan. Peserta Didik menyatakan bahwa pendidik sering memberi nasihat dan mengingatkan untuk saling menghormati dan tidak mengejek teman.

Berikut transkrip wawancara peneliti dengan peserta didik:

P: Menurut kamu, apa itu bullying?

S: Bullying itu mengejek teman, berkata kasar, atau tidak mau berteman.

P: Apa yang dilakukan pendidik jika ada yang mengejek teman?

S: Pendidik biasanya menegur dan menasihati supaya tidak diulangi lagi.

Pembahasan

Studi menunjukkan bahwa perilaku bullying masih terjadi di kalangan peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sepang Jaya, terutama dalam bentuk verbal dan sosial, serta fisik yang ringan dan terbatas. Hal ini mendukung pandangan Haru (2022) dan Muspita et al. (2017), yang menyatakan bahwa bullying di tingkat sekolah dasar sering muncul sebagai ejekan, pengucilan, atau agresi ringan yang dianggap sebagai lelucon oleh siswa. Kondisi ini terkait dengan perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah dasar, yang memerlukan panduan untuk mengatur emosi dan memahami dampak tindakan terhadap orang lain (Hakim & Mustafa, 2023).

Berdasarkan wawancara dan observasi, banyak siswa belum sepenuhnya menyadari bahwa mengejek atau mengucilkan orang lain merupakan bentuk bullying. Ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran sosial dan empati

merupakan penyebab utama munculnya bullying. Temuan ini selaras dengan Nirwana (2024) dan Prasetyo (2023), yang menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman peserta didik tentang akibat psikologis bullying dapat mengurangi rasa aman, motivasi belajar, dan kenyamanan di sekolah.

Strategi pendidik dalam menangani bullying di SD Negeri 1 Sepang Jaya bersifat persuasif, edukatif, dan berkelanjutan. Pendidik lebih memprioritaskan pembinaan melalui nasihat, teguran yang mendidik, serta penjelasan tentang dampak negatif bullying daripada hukuman keras. Pendekatan ini sesuai dengan Nidawati (2020) dan Nurzannah (2022), yang menekankan peran pendidik sebagai pembimbing dalam membentuk perilaku sosial peserta didik, khususnya di pendidikan dasar.

Penyisipan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, dan saling menghormati dalam kegiatan belajar merupakan strategi kunci untuk mencegah bullying. Temuan ini sejalan dengan Sari dan Bermuli (2021), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter lebih efektif jika

diterapkan secara kontekstual dalam proses pembelajaran, bukan hanya melalui peraturan tertulis. Pendidik bertindak sebagai contoh dengan menunjukkan sikap adil, tidak membedakan siswa, dan menyelesaikan konflik dengan bijak, sehingga peserta didik memiliki model positif untuk ditiru. Ini mendukung teori keteladanan dalam pembelajaran sosial oleh Handayani et al. (2024).

Peran kepala sekolah dalam mendukung penanganan bullying juga penting. Kepala sekolah menegaskan pentingnya tata tertib sekolah, pengawasan pendidik, dan pembinaan karakter sebagai bagian dari budaya sekolah. Temuan ini sejalan dengan Setiawan (2022) dan Widiastuti (2021), yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang positif dan kebijakan yang konsisten dapat mengurangi perilaku menyimpang seperti bullying. Dukungan kepala sekolah kepada guru menunjukkan bahwa penanganan bullying adalah tanggung jawab bersama seluruh komunitas sekolah.

Keterlibatan orang tua juga krusial. Pendidik dan kepala sekolah berkomunikasi dengan orang tua jika bullying berulang. Temuan ini

mendukung Hidayati (2021), yang menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga penting untuk membentuk karakter anak. Pembinaan yang terus-menerus antara rumah dan sekolah memungkinkan peserta didik mendapatkan penguatan nilai yang seragam.

Dari sudut pandang peserta didik, pendekatan pendidik yang komunikatif dan tidak menghakimi memudahkan peserta didik menerima nasihat dan memahami kesalahan mereka. Ini sejalan dengan Ramadhanti dan Hidayat (2022), yang menyatakan bahwa strategi pendidik yang humanis dan dialogis lebih efektif dalam menangani bullying di sekolah dasar. Dengan demikian, strategi pendidik di SD Negeri 1 Sepang Jaya tidak hanya menanggulangi masalah, tetapi juga membentuk karakter sosial peserta didik.

Pembahasan ini menegaskan bahwa strategi pendidik yang fokus pada pembinaan karakter, keteladanan, dan kolaborasi antara pendidik, kepala sekolah, serta orang tua dapat mengurangi frekuensi bullying dan meningkatkan kesadaran sosial peserta didik. Kebaruan

penelitian ini terletak pada pengungkapan praktik nyata strategi pendidik di konteks kelas sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa penanganan bullying yang efektif tidak harus represif, melainkan melalui pendekatan edukatif yang konsisten dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku bullying masih teridentifikasi di kalangan peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sepang Jaya dalam berbagai variasi, khususnya bullying verbal dan sosial, serta bullying fisik yang ringan dan terbatas intensitasnya. Perilaku ini umumnya muncul akibat kurangnya wawasan peserta didik tentang efek buruk bullying, serta pandangan bahwa tindakan mengejek atau mengucilkan hanyalah bentuk lelucon biasa dalam interaksi harian.

Pendekatan pendidik untuk menanggulangi bullying dilakukan dengan cara persuasif, edukatif, dan berkesinambungan. Pendidik berperan aktif memberikan saran, teguran yang membangun, serta menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, dan saling

menghormati yang disisipkan dalam aktivitas belajar. Pendidik juga perlu mencontohkan perilaku yang baik, membiasakan peraturan kelas, serta berkoordinasi dengan orang tua sebagai langkah pendampingan lebih lanjut bagi peserta didik yang berulang kali menunjukkan perilaku bullying.

Kontribusi kepala sekolah turut memperkuat efektivitas penanganan bullying melalui penerapan tata tertib sekolah, pengembangan karakter peserta didik, serta pemantauan terhadap proses pembelajaran. Kerja sama antara pendidik, kepala sekolah, dan orang tua menjadi elemen krusial dalam membentuk suasana belajar yang aman, nyaman, dan produktif. Dengan begitu, pendekatan pendidik yang diterapkan secara tekun dan didukung oleh aturan sekolah terbukti efektif mengurangi frekuensi bullying serta meningkatkan kesadaran sosial di kalangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Fahrrurozi, F., Sari, Y., & Rohamah, S. (2022). Studi literatur: Implementasi model pembelajaran habit forming dalam penguatan kedisiplinan siswa kelas V sekolah dasar selama pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3880–3886.
- Farcha, F., dkk. (2023). *Pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukan karakter peserta didik*. Jakarta: Penerbit Edukasi Nasional.
- Hakim, L., & Mustafa, P. S. (2023). *Perkembangan peserta didik*. Mataram: UIN Mataram Press.
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285.
- Handayani, E. P., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2024). Modeling dalam teori belajar sosial dan keteladanan Rasulullah SAW. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7951–7960.
- Haru, E. (2022). Perilaku bullying di kalangan pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2).
- Hidayati, N. (2021). Peran orang tua dalam membangun kedisiplinan anak di era digital. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, 3(2), 89–102.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Laporan survei nasional tentang bullying di sekolah dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khadijah. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Lestari, D. L. (2020). *Perkembangan peserta didik sekolah dasar*. Pustaka Taman Ilmu.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaemin, A. N. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(2), 19–28.
- Muspita, A., Nurhasanah, N., & Martunis, M. (2017). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2(1).
- Nidawati. (2020). *Peran pendidik sebagai pembimbing dalam pengembangan kepribadian siswa*. Bandung: CV. Pendidikan Mandiri.
- Nirwana, S. (2024). Pengaruh bullying terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 130–142.
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26–34.
- Prasetyo, A. (2023). Pengaruh bullying terhadap motivasi belajar dan kesehatan mental peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 12(1), 45–58.
- Rahmawati, L. (2023). Kedisiplinan siswa dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

- Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 34–47.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Sari, D., & Rahman, F. (2022). Pelanggaran tata tertib dan penanganannya di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 101–115.
- Setiawan, B. (2022). Pengaruh lingkungan sosial terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(4), 150–162.
- Suwardani. (2020). *Pendidikan karakter: Penghargaan dan hukuman sebagai alat pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. (2014). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Widiastuti, D. (2021). Lingkungan sekolah yang positif dan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 201–215.